

MAKALAH

MENGANALISIS SITUASI BELAJAR

Disusun untuk Memenuhi Tugas Mata Kuliah Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Dosen Pengampu :

- 1. Shinta Mayasari, S. Psi, M. Psi.**
- 2. Cheri Saputra, S.Pd., M.Pd.**
- 3. Muhisom, M.Pd.I.**



DISUSUN OLEH :

1. Nadya Elya Aziza (2513031067)
2. Zahra Afrilia (2513031069)
3. Ni Made Menala S.P (2513031071)

Kelas : 2025B

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat-Nya sehingga makalah "**Menganalisis Situasi Belajar**" ini dapat diselesaikan dengan baik. Makalah ini disusun sebagai bentuk tanggung jawab akademik dalam mata kuliah Psikologi Pendidikan dan Bimbingan di bawah arahan tim dosen pengampu.

Fokus utama tulisan ini adalah mengupas urgensi analisis situasi belajar sebagai landasan bagi pendidik dalam menciptakan instruksi yang tidak hanya teoritis, tetapi juga aplikatif dan relevan dengan kondisi lapangan. Kami menyadari bahwa keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh sejauh mana guru mampu memahami dinamika kelas, mulai dari kesiapan mental siswa hingga kondisi lingkungan sekitar.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu proses penyusunan karya ini. menyadari masih terdapat ruang untuk perbaikan, oleh karena itu kami sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang konstruktif. Semoga makalah ini bermanfaat dalam memperluas wawasan mengenai pengelolaan ekosistem belajar yang berkualitas.

Bandar Lampung, 16 Februari 2026

Kelompok 5

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	1
DAFTAR ISI.....	2
BAB I.....	3
PENDAHULUAN.....	3
1.1 Latar Belakang	3
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penulisan.....	5
BAB II	6
PEMBAHASAN	6
2.1 Pengertian Situasi/Lingkungan Belajar.....	6
2.2 Macam-macam Situasi Belajar	7
2.3 Macam-macam Metode Pembelajaran	11
2.4 Efektivitas Pengelolaan Kelas.....	15
2.5 Komunikatif yang baik dalam Proses Pembelajaran.....	18
2.6 Pengaruh Lingkungan Belajar dalam Pendidikan	20
BAB III.....	25
PENUTUP	25
3.1 Kesimpulan	25
3.2 Saran	25
DAFTAR PUSTAKA	26

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberhasilan sebuah transformasi pendidikan sangat bergantung pada seberapa akurat seorang pendidik dalam mengambil kebenaran di dalam ruang kelas. Selama ini, banyak desain pembelajaran yang disusun hanya berdasarkan tuntutan kurikulum formal tanpa mempertimbangkan variabel yang menyertainya. Sedangkan, proses transfer ilmu bukan sekadar penyampaian informasi dari satu arah, melainkan sebuah interaksi kompleks yang dipengaruhi oleh kesiapan mental siswa, ketersediaan sarana, hingga iklim lingkungan sekolah. Tanpa perencanaan yang jelas terhadap kondisi-kondisi tersebut, metode pengajaran yang paling modern sekalipun akan kehilangan relevansinya dan gagal mencapai target kompetensi yang diharapkan.

Sering kali muncul kesenjangan yang cukup besar antara rencana yang disusun di atas kertas dengan dinamika yang terjadi di lapangan. Misalnya, penerapan teknologi pendidikan sering kali terhambat bukan karena rendahnya kualitas materi, melainkan karena kurangnya analisis terhadap literasi digital siswa atau keterbatasan infrastruktur pendukung. Di sinilah analisis situasi belajar hadir sebagai fondasi krusial dalam desain instruksional. Analisis ini berfungsi sebagai alat untuk mengidentifikasi kebutuhan nyata, hambatan yang mungkin muncul, serta potensi yang bisa dioptimalkan. Dengan memahami medan pembelajaran secara mendalam, seorang pendidik dapat merancang strategi yang tidak hanya teoritis, tetapi juga aplikatif dan inklusif.

Urgensi dari analisis ini semakin terasa di tengah perubahan pola belajar masyarakat yang semakin dinamis. Karakteristik generasi pelajar saat ini yang memiliki gaya belajar beragam menuntut pendekatan yang lebih personal dan fleksibel. Oleh karena itu, melakukan evaluasi menyeluruh terhadap situasi belajar sebelum memulai instruksi bukan lagi sebuah pilihan, melainkan keharusan untuk memastikan efisiensi waktu dan tenaga. Melalui makalah ini, akan dibahas secara

mendalam bagaimana prosedur analisis situasi yang sistematis dapat menjadi kunci dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan tepat sasaran bagi peserta didik di berbagai tingkatan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan pengertian menganalisis situasi belajar?
2. Apa saja macam-macam situasi belajar dalam menganalisis situasi belajar?
3. Bagaimana cara mengefektifitas pengelolaan kelas?
4. Bagaimana cara komunikatif yang baik terhadap situasi belajar?
5. Bagaimana pengaruh lingkungan terhadap situasi belajar?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan utama penulisan makalah ini adalah untuk menjelaskan seberapa pentingnya memahami situasi belajar sebelum memulai pengajaran di kelas. Melalui pembahasan ini, kita ingin mengetahui apa sebenarnya yang dimaksud dengan analisis situasi belajar dan apa saja jenis-jenis kondisi belajar yang sering ditemui di lapangan. Selain itu, makalah ini disusun untuk mencari cara terbaik dalam mengelola kelas agar tetap efektif dan membangun komunikasi yang baik antara guru dan siswa. Terakhir, penulisan ini juga bertujuan untuk melihat sejauh mana pengaruh lingkungan sekitar dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman, sehingga guru dapat mengambil langkah yang tepat untuk membantu siswa belajar dengan lebih maksimal.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Pengertian Situasi/Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar yang sering disebut sebagai lingkungan pendidikan oleh para ahli, adalah tempat di mana kegiatan belajar berlangsung dan memperoleh pengaruh dari luar yang memengaruhi kelangsungan kegiatan tersebut. Lingkungan pendidikan mencakup dua hal utama yaitu lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah. Lingkungan keluarga adalah segala kondisi dan pengaruh dari luar yang memengaruhi kehidupan dan pertumbuhan anggota keluarga, seperti cara orang tua dalam mendidik anak, hubungan antar anggota keluarga, suasana di rumah, kondisi ekonomi keluarga, pemahaman orang tua, serta latar belakang budaya. Lingkungan sekolah adalah tempat di mana proses belajar mengajar berlangsung, di mana siswa dibiasakan dengan nilai-nilai tata tertib sekolah dan nilai-nilai pembelajaran di berbagai bidang studi, seperti metode mengajar, kurikulum, hubungan antara guru dan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran, waktu belajar, standar pelajaran yang tinggi, kondisi gedung sekolah, metode belajar, serta tugas rumah.

Lingkungan yang nyaman dibutuhkan agar siswa bisa fokus dengan baik, sehingga mereka dapat memahami materi pelajaran dengan lebih mudah. Lingkungan yang tidak nyaman akan mengurangi kemampuan belajar, sehingga siswa kesulitan memahami materi pelajaran. Lingkungan belajar adalah tempat yang terdiri dari berbagai faktor yang saling berkaitan dan mendukung kegiatan belajar. Lingkungan belajar harus dirancang agar mendukung aktivitas belajar, sehingga membuat orang yang ada di dalamnya merasa lebih nyaman dan bisa fokus dalam belajar. Lingkungan belajar memengaruhi cara siswa belajar dan juga membentuk perilaku mereka, baik langsung maupun tidak langsung. Penyediaan lingkungan belajar yang baik bagi peserta didik sebaiknya menjadi prioritas utama. Ini adalah faktor utama yang menentukan keberhasilan dalam membentuk kemampuan perilaku siswa.

Kondisi belajar siswa dapat berpengaruh terhadap minat mereka dalam belajar, sehingga sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, nyaman, dan sesuai dengan kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran. Lingkungan belajar meliputi keadaan ruang kelas dan ruang praktik, fasilitas yang ada, interaksi antara siswa maupun interaksi antara guru dan siswa, serta metode pembelajaran yang diterapkan.

Adapun ciri-ciri yang terdapat dalam lingkungan kondusif, yaitu:

1. Siswa terlibat secara aktif dalam berinteraksi, baik dengan guru maupun dengan teman-teman siswa lainnya.
2. Berlangsungnya komunikasi yang mengalir ke berbagai arah di dalam kelas.
3. Siswa bebas melakukan hal-hal yang dapat membantu mencapai tujuan belajarnya.
4. Kreativitas siswa harus diapresiasi dengan cara yang tepat dan bukan justru diabaikan.

2.2 Macam-macam Situasi Belajar

Lingkungan belajar merujuk pada pembuatan suasana atau keadaan yang dapat memengaruhi proses perubahan perilaku. Dalam konteks pendidikan, lingkungan mencakup semua kondisi dan pengaruh luar yang berdampak pada aktivitas pembelajaran. Pengelolaan lingkungan belajar adalah usaha untuk menyediakan sarana dan kondisi yang memungkinkan siswa untuk mengekspresikan diri, beraktivitas, berkreasi, dan bereksplorasi dalam konteks nyata dan konkret sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif.

Lingkungan belajar tidak harus selalu berupa gedung yang megah atau mewah. Hal terpenting adalah suasana yang terbangun di dalamnya. Bahkan lokasi yang terlihat sederhana dapat menjadi lingkungan belajar yang nyaman dan ideal, asalkan diatur dengan baik dan menarik.

Lingkungan belajar mencakup semua aspek yang memengaruhi proses pembelajaran, dari segi fisik maupun nonfisik. Lingkungan belajar tidak hanya terbatas pada ruang belajar fisik, tetapi juga mencakup kondisi psikologis serta kualitas interaksi sosial antara pengajar dan peserta didik. Keberadaan media,

fasilitas pendukung, dan suasana ruang kelas yang nyaman juga berperan dalam meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Secara garis besar, lingkungan belajar dibagi menjadi dua aspek utama :

- a. Lingkungan fisik, yang mencakup penataan ruang kelas, pencahayaan, sirkulasi udara, kebersihan, serta fasilitas pendukung pembelajaran.
- b. Lingkungan nonfisik, yang melibatkan suasana emosional, hubungan sosial antara pengajar dan siswa, serta budaya belajar yang ada di lingkungan tersebut.

1. Macam Jenis Lingkungan Belajar

a. Lingkungan Fisik

Lingkungan fisik mencakup elemen-elemen seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, serta faktor-faktor lain seperti penerangan, sirkulasi udara, kebersihan, dan ketersediaan fasilitas belajar. Penelitian mengindikasikan bahwa kualitas dari lingkungan fisik berhubungan erat dengan karakteristik psikologis para siswa dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Beberapa cara untuk mengelolanya adalah:

- 1) Menjamin adanya pencahayaan yang memadai (baik alami maupun buatan), sirkulasi udara yang cukup, sehingga siswa merasa nyaman dan tidak cepat lelah atau mengantuk.
- 2) Menyusun pengaturan tempat duduk yang fleksibel: contohnya, kelompok kursi yang disusun untuk diskusi atau barisan untuk presentasi. Misalnya, kursi berkelompok yang mendukung 4-5 orang untuk kerja sama.
- 3) Memastikan kebersihan dan keteraturan di dalam ruangan: secara berkala membersihkan kelas dari sampah, merapikan alat belajar, dan menjaga papan tulis tetap bersih.
- 4) Menyediakan peralatan yang cukup: seperti papan tulis, proyektor, alat tulis, buku referensi, serta ruang laboratorium yang dilengkapi dengan peralatan yang diperlukan.

b. Lingkungan Psikologis

Lingkungan psikologis berhubungan dengan suasana mental dan perasaan emosional dalam proses belajar; apakah siswa merasa aman, nyaman, dihargai, terdapat kepercayaan antara guru dan siswa, serta interaksi positif di antara siswa. Pengelolaannya dapat dilakukan dengan:

- 1) Guru menciptakan budaya kelas yang inklusif: misalnya dengan mengajak siswa untuk memperkenalkan diri, menyampaikan harapan mereka di awal tahun ajaran, serta menyediakan sesi pemecah kebekuan agar siswa merasa diterima.
- 2) Membangun hubungan positif antara guru dan siswa: guru secara aktif memberikan umpan balik yang konstruktif, tidak hanya kritik tetapi juga memberikan pujian terhadap usaha siswa.
- 3) Menentukan rutinitas dan aturan kelas yang jelas: siswa memahami apa yang diharapkan, contohnya adalah aturan untuk bertanya, berdiskusi, dan beralih dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya.

c. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial meliputi hubungan yang terjadi antara siswa dengan teman sekelas, guru dengan murid, serta interaksi dengan keluarga, masyarakat, dan komunitas edukasi baik yang bersifat resmi maupun tidak resmi. Atmosfer sosial yang positif dapat meningkatkan perasaan memiliki dan keterlibatan siswa. Beberapa cara untuk mengelolanya adalah:

- 1) Mendorong kolaborasi dalam kelompok dan diskusi di antara siswa: seperti proyek kelompok yang melibatkan berbagai kelas, atau metode pengajaran sebaya di mana siswa menjelaskan materi kepada teman-teman mereka.
- 2) Mengadakan aktivitas yang melibatkan partisipasi keluarga atau komunitas: contohnya hari keluarga di sekolah, mengundang orang tua ke kelas, serta proyek komunitas di mana siswa bekerjasama dengan masyarakat setempat.

2. Berdasarkan Lokasi Atau Tempat

a. Lingkungan Dalam Ruangan

Lingkungan dalam ruangan mengacu pada tempat belajar yang berada di dalam gedung (seperti kelas, perpustakaan, laboratorium, dan lainnya). Pengelolaan ruang dalam ruangan sangat krusial karena sebagian besar pembelajaran formal terjadi di sini. Cara untuk mengelolanya meliputi:

- 1) Pengaturan perabotan untuk memberikan kemudahan mobilitas dan fleksibilitas: meja dan kursi yang dapat dipindah-pindah untuk kegiatan diskusi atau kerja kelompok. Contoh: area duduk santai untuk diskusi yang lebih informal.

- 2) Penataan kelas dengan elemen yang menarik dan mendukung proses belajar: termasuk poster konsep, hasil karya siswa, dan papan visual yang memungkinkan refleksi serta dialog.

b. Lingkungan Luar Ruangan

Lingkungan luar ruangan mengacu pada area di luar gedung sekolah (seperti halaman, taman, lapangan, dan kebun sekolah) yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan belajar atau sebagai tambahan proses belajar. Ini menghadirkan pengalaman belajar yang berbeda dibandingkan dengan ruangan tertutup. Cara pengelolaannya meliputi:

- 1) Menentukan area luar yang aman dan memiliki tujuan tertentu: seperti kebun sekolah, area membaca di luar, dan tempat untuk eksperimen alam. Contoh: sekolah menyediakan "kelas taman" di bawah naungan pohon-pohon.

3. Berdasarkan Sumber Pembelajaran

a. Lingkungan Alam

Ini adalah ekosistem yang alami yang dapat menjadi sumber pembelajaran langsung: pegunungan, sungai, hutan, kebun di sekolah, taman, atau area alam di sekitar institusi pendidikan. Keuntungannya sangat signifikan karena memberikan pengalaman yang autentik dan kontekstual. Metode pengelolaannya meliputi:

- 1) Menyelenggarakan kunjungan lapangan ke lokasi alam: contohnya ke kebun botani, aliran sungai setempat, atau hutan perkotaan untuk pelajaran biologi, studi lingkungan, atau geografi.
- 2) Membangun kebun atau taman di sekolah sendiri sebagai laboratorium alam: siswa dapat menanam, memantau perkembangan tanaman, serta mengamati perubahan yang terjadi sesuai musim.

b. Lingkungan Buatan

Ini adalah lingkungan yang dirancang oleh manusia yang dapat dijadikan sumber pembelajaran: seperti museum, perpustakaan umum, laboratorium, pusat olahraga, ruang multimedia, dan ruang pembuat. Metode pengelolaannya meliputi:

- 1) Menyediakan kesempatan untuk mengunjungi museum atau pameran guna mendukung pembelajaran lintas disiplin ilmu.
- 2) Menciptakan laboratorium mini di sekolah: ruang pembuat dengan fasilitas seperti pencetak 3D, kayu, dan bahan daur ulang sebagai sarana untuk pengalaman belajar yang kreatif.

2.3 Macam-macam Metode Pembelajaran

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara untuk menyampaikan informasi secara lisan oleh sumber belajar kepada peserta didik. (Afifah, 2021). Dalam konteks pembelajaran, metode ini merupakan yang paling umum digunakan. Metode ini termasuk dalam kategori konvensional atau tradisional. Di zaman sekarang, keberadaan metode ceramah masih menjadi topik perdebatan akibat dianggap kurang efektif dalam merangsang kemampuan berpikir peserta didik. Metode ini cenderung menempatkan guru sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran, sehingga guru lebih aktif daripada siswa, mengakibatkan munculnya berbagai kritik terhadap metode ceramah ini.

Kelebihan dan kekurangan dari metode ceramah adalah sebagai berikut:

Kelebihan:

- a. Penguasaan kegiatan pembelajaran oleh guru dalam seluruh kelas. Dalam metode ceramah, hanya guru yang berbicara dan mengatur semua kegiatan pembelajaran.
- b. Efisiensi waktu. Saat diadakan diskusi, seringkali siswa memiliki pendapat yang beragam. Hal ini dapat memengaruhi suasana dan membuat diskusi meluas ke topik lain yang tidak relevan.

Kelemahan:

- a. Guru tidak mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Dalam situasi pembelajaran yang dominan oleh guru, seringkali hanya ada pertanyaan apakah siswa memahami materi, dengan siswa menjawab hanya dengan anggukan. Ini bisa menyesatkan karena guru tidak menyadari tingkat pemahaman siswa tentang materi tersebut. Untuk evaluasi yang lebih baik, sebaiknya diadakan tes atau sesi tanya jawab setelah metode ceramah berlangsung.

- b. Sering kali, siswa salah menangkap maksud dari guru. Dalam metode ceramah, guru berkomunikasi dengan siswa melalui ucapan. Hal ini sering menghasilkan persepsi yang berbeda di antara masing-masing anak. Ucapan guru dapat memiliki makna yang berlainan bagi setiap individu. Terdapat kata-kata yang mungkin tidak dimengerti oleh anak, sehingga materi yang ingin disampaikan oleh guru tidak dapat dipahami dengan baik.

2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan cara untuk menyampaikan materi kepada peserta didik melalui pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa. (Lufri dkk, 2020). Dalam proses belajar, bukan hanya guru yang berbicara, tetapi juga ada pertanyaan dari siswa dan kontribusi ide dari mereka. Dalam metode tanya jawab, siswa diwajibkan untuk memahami materi yang akan dipelajari sehingga sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, siswa perlu belajar terlebih dahulu untuk menguasai materi yang akan diajarkan. Jika siswa tidak memahami topik yang diajarkan, proses belajar tidak akan berlangsung dengan efektif.

Guru sebagai moderator memiliki peran penting untuk membimbing agar jawaban siswa berkembang sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Kelemahan dan kelebihan dari metode tanya jawab:

Kelebihan:

- a. Siswa lebih terlibat aktif karena tidak hanya mendengarkan saja.
- b. Memberikan kesempatan bagi siswa sehingga guru dapat mengetahui hal-hal yang belum dipahami oleh mereka.
- c. Guru dapat mengevaluasi sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan.

Kelemahan:

- a. Sesi tanya jawab kadang-kadang menyimpang dari topik utama, menyebabkan munculnya isu baru.
- b. Memerlukan lebih banyak waktu.
- c. Kurang menarik bagi siswa yang tidak terlalu aktif berpikir.

Perbedaan utama antara metode tanya jawab dan metode diskusi dapat dilihat dari:

- a. Jenis pertanyaan yang diajukan oleh guru.
- b. Cara partisipasi yang diharapkan dari siswa. Secara umum, metode tanya jawab bertujuan untuk menilai apakah siswa sudah memahami fakta-fakta tertentu yang telah diajarkan, dan juga untuk mengetahui sejauh mana proses berpikir siswa. Dengan menggunakan metode tanya jawab, guru berusaha mendapatkan jawaban yang akurat dan berdasarkan fakta.

3. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah pendekatan yang ditujukan untuk menyelesaikan atau menemukan solusi untuk masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Masalah merupakan kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang ada. Pertanyaan yang muncul dalam masalah bisa berupa apa, mengapa, bagaimana, di mana, dan kapan. (Lufri dkk, 2020).

Kelebihan dan kelemahan metode diskusi :

Kelebihan:

- a. Siswa dilatih untuk menyampaikan ide mereka
- b. Siswa dapat mengukur pemahaman mereka masing-masing
- c. Belajar untuk menghargai pandangan orang lain dan saling menghormati
- d. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif

Kelemahan:

- a. Pandangan dan pernyataan siswa bisa keluar dari pokok bahasan
- b. Kesulitan dalam menarik kesimpulan dapat menyebabkan ketidakpastian dalam hasil
- c. Memakan banyak waktu

4. Metode Proyek

Metode proyek diberikan kepada siswa berupa tantangan yang perlu diatasi. Siswa menyelesaikan tantangan tersebut dengan berbagai cara, lalu hasilnya dibahas secara bersama-sama. Proyek merupakan aktivitas yang dapat dilakukan oleh

peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas, baik secara kelompok maupun individu. Proyek juga bisa berupa desain model-model yang memperlihatkan bagaimana suatu alat yang dirancang oleh peserta didik berfungsi. Metode proyek adalah pendekatan pembelajaran yang memberikan peluang kepada peserta didik untuk memanfaatkan elemen-elemen kehidupan sehari-hari sebagai materi pembelajaran mereka. (Lufri dkk, 2020).

Kelebihan dan Kelemahan :

Kelebihan :

- a. Meningkatkan daya pikir siswa dan menambah pengetahuan atau informasi siswa saat menghadapi tantangan yang diberikan
- b. Membiasakan siswa untuk memanfaatkan ilmu dan keterampilan agar bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari
- c. Meningkatkan sinergi dalam kelompok

Kelemahan :

- a. Sulit menemukan isu yang sesuai dengan situasi yang dimiliki siswa
- b. Diskusi kadang melenceng dari topik yang diharapkan.

2.4 Efektivitas Pengelolaan Kelas

Efektivitas pengelolaan kelas adalah sebagai suatu usaha yang terencana untuk mengatur berbagai faktor di dalam lingkungan belajar, termasuk struktur, prosedur, serta interaksi sosial, demi membangun suasana belajar yang mendukung. Penekanan pada aspek terencana menunjukkan bahwa pengelolaan kelas tidak bersifat impulsif, tetapi merupakan hasil dari proses perencanaan yang hati-hati. Struktur dan prosedur, seperti penentuan aturan kelas atau jadwal tetap, menawarkan kerangka kerja yang tegas bagi para siswa. Doyle (2020) mengungkapkan bahwa pengelolaan kelas adalah kemampuan seorang pendidik untuk mengatur interaksi dan kegiatan peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Penjelasan ini menekankan posisi aktif guru sebagai sosok pemimpin di dalam ruang kelas. Dalam pandangan Makinudin (2017), pengelolaan kelas yang bersifat proaktif ditujukan untuk mencegah masalah sejak awal dengan menyiapkan ketentuan dan rutinitas yang jelas. Strategi proaktif mencakup pembuatan peraturan yang tegas, pengelolaan waktu secara efektif, serta menciptakan suasana yang mendukung proses belajar. Seorang guru yang bersifat proaktif berfokus pada upaya pencegahan masalah, bukannya hanya menangani isu yang muncul setelah terjadinya.

Contoh nyata dari implementasinya adalah seorang guru yang membagikan peraturan kelas di awal tahun ajaran, melakukan diskusi dengan siswa untuk menyusun peraturan bersama, serta memberikan penghargaan kepada siswa yang secara konsisten mematuhi ketentuan tersebut. Di samping itu, guru juga mengatur penataan tempat duduk yang lebih mendukung interaksi positif antar siswa.

Dalam perspektif psikologis, pengaturan kelas mencakup pemahaman yang mendalam mengenai psikologi perkembangan dan sosial siswa. Seorang guru harus menyelami cara siswa belajar, interaksi di antara mereka, serta bagaimana pertumbuhan individu mempengaruhi proses belajar tersebut. Pengelolaan kelas dari sudut pandang psikologi adalah metode yang mengombinasikan prinsip-prinsip psikologi dengan teknik manajemen kelas demi menciptakan suasana belajar yang mendukung pertumbuhan akademis, sosial, dan emosional siswa. Dalam tulisan ini, akan diuraikan pedoman dan prinsip-prinsip serta signifikansi atau manfaat

pengelolaan kelas dalam bidang psikologi, faktor-faktor yang berkontribusi pada keberhasilannya, serta strategi-strategi efektif yang dapat diterapkan.

Prinsip-prinsip dalam pengelolaan kelas, antara lain sebagai berikut :

1. Transparansi dan Interaksi

Melakukan komunikasi yang jelas dan terbuka dengan siswa, orang tua, serta rekan sejawat untuk memperlancar pemahaman, kerjasama, dan tukar pikiran. Komunikasi dalam pendidikan merupakan bidang ilmu yang mencakup kemampuan praktis yang bertujuan untuk mendukung pelaksanaan pendidikan.

2. Konsistensi dan Keadilan

Memastikan adanya aturan dan konsekuensi yang sama, serta memperlakukan seluruh siswa dengan cara yang adil dan tidak berpihak. Prinsip konsistensi ini sangat mendukung dalam proses pendidikan. Konsistensi ini dapat menjadikan pembelajaran lebih terstruktur dan menarik karena meningkatkan efisiensi serta efektivitasnya. (Nahdiyah dkk., 2024; Sopiana, 2024).

3. Pembangunan Hubungan yang Positif

Mengembangkan hubungan yang dekat, saling menghargai, dan saling mempercayai antara guru dan siswa, serta menciptakan ikatan yang kukuh di antara para siswa.

4. Keterlibatan Siswa

Mengupayakan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar dengan memberikan peluang untuk berkontribusi, bekerja sama, dan mengambil bagian dalam pembelajaran mereka. Seperti diskusi, kerja kelompok, dan presentasi. (Goo dkk., 2024; Mulya & Jamilah, 2024)

5. Pengelolaan Kelas yang Terstruktur

Menyusun dan mengatur kelas dengan cara yang sistematis, yang mencakup penjadwalan, pengelolaan area, dan penyampaian petunjuk yang ringkas. Suasana sekolah yang mendukung yaitu suasana yang memberikan kenyamanan dan keceriaan dalam proses belajar mengajar. Hasil yang memuaskan dapat dicapai jika siswa mampu fokus dan berkonsentrasi pada pelajaran yang sedang

dipelajari karena adanya lingkungan dan suasana yang kondusif. (Kokan, 2024; SARAGIH, 2024)

6. Diferensiasi Pembelajaran

Menyesuaikan kebutuhan belajar yang bervariasi dari siswa dengan merancang serta menyampaikan materi pelajaran yang sesuai dengan cara belajar dan tingkat kemampuan masing-masing. (Builolo, 2024) Dengan demikian, siswa dapat belajar dengan lebih efektif karena dapat mengoptimalkan potensi mereka dan menghindari rasa bingung atau jenuh.

7. Penggunaan Teknologi dengan Bijak

Memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran yang efisien dan relevan, serta memastikan bahwa pemakaiannya sejalan dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan siswa. (Farida dkk., 2024; Sulaeman dkk., 2024) Penggunaan teknologi ini bisa menghemat waktu namun tetap menghasilkan hasil yang positif bahkan mungkin lebih baik.

Pengelolaan kelas yang berhasil memberikan banyak keuntungan bagi kedua pihak, baik guru maupun siswa. Perubahan di dalam ruang belajar bisa terjadi berkat pengelolaan kelas yang tepat.

Beberapa keuntungan utamanya adalah:

1. Peningkatan Proses Belajar: Suasana kelas yang teratur serta terencana membantu siswa dalam memahami materi pelajaran dan memaksimalkan waktu belajar secara efektif.
2. Penguatan Hubungan: Seorang guru yang berhasil dalam mengelola kelas biasanya mampu membangun hubungan yang baik dengan siswa, menciptakan kepercayaan dan dukungan yang dibutuhkan untuk proses belajar yang berkualitas.
3. Pengendalian Perilaku: Metode pengelolaan kelas sangat membantu dalam mengurangi gangguan dan perilaku yang tidak diinginkan, memungkinkan siswa untuk terlibat dalam aktivitas belajar yang produktif.
4. Meningkatkan Partisipasi: Pengelolaan kelas yang baik mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, seperti melalui diskusi kelompok, presentasi, dan proyek kolaboratif. Kerjasama di antara anggota

kelas sangat penting untuk membangkitkan semangat belajar para siswa. (HAWA, 2024).

5. Meningkatkan Rasa Motivasi: Siswa biasanya lebih termotivasi di lingkungan yang teratur dan positif, di mana harapan serta tujuan disampaikan dengan jelas.
6. Membangun Kemandirian: Dengan pengelolaan kelas yang efisien, guru dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemandirian serta tanggung jawab pribadi dalam belajar dan bersikap.
7. Peningkatan Hasil Akademis: Dengan mengurangi gangguan dan memaksimalkan waktu efektif belajar, pengelolaan kelas yang baik dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan hasil akademik siswa.

2.5 Komunikatif yang baik dalam Proses Pembelajaran

Komunikasi merupakan peranan penting dalam setiap manusia. Setiap manusia saling membutuhkan satu sama lain, atau disebut makhluk sosial. Perlu komunikasi yang baik antara individu ke individu yang lain untuk menumbuhkan kelancaran dan interaksi yang baik. Akan tetapi, banyak dari setiap individu yang kurang menjalin komunikasi yang baik. Komunikasi yang menumbuhkan silaturahmi yang baik sampai kedepannya. Menjalinkan komunikasi yang kurang baik mengakibatkan perselisihan paham atau pertentangan dengan hal yang tidak diinginkan. Jika diketahui, banyak manfaat dalam menjalin komunikasi yang baik salah satunya adalah akan menumbuhkan rasa cinta, kasih sayang, pemahaman, ikatan yang baik, motivasi atau penyemangat, dan bahkan menjadi sebuah ikatan saudara atau keluarga

1. Ciri-ciri Komunikatif yang Baik

Komunikatif yang baik dalam proses pembelajaran ditandai dengan penggunaan bahasa yang jelas, mudah dipahami, dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Guru yang komunikatif mampu menyampaikan materi secara terstruktur serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapat. Selain itu, adanya sikap saling menghargai antara guru dan siswa juga menjadi bagian penting dari komunikasi yang efektif. Menurut Wulan Vitasari (2020), komunikasi yang baik menuntut adanya kesamaan makna antara

komunikator dan komunikan agar tercipta pertukaran pikiran dan pengertian yang efektif.

2. Komunikatif yang Baik dan Situasi Belajar Aktif

Komunikatif yang baik berpengaruh langsung terhadap terciptanya situasi belajar yang aktif. Ketika guru menerapkan komunikasi dua arah maupun banyak arah, siswa terdorong untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran melalui diskusi dan tanya jawab. Menurut Vitasari (2020), komunikasi dua arah dapat menghidupkan suasana belajar, sedangkan komunikasi banyak arah membuat proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan dinamis. Situasi belajar yang aktif menunjukkan bahwa komunikasi berjalan dengan baik dan siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif.

3. Komunikatif yang Baik dan Motivasi Belajar

Komunikasi yang baik juga berperan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Guru yang memberikan umpan balik positif, perhatian, serta dorongan melalui komunikasi yang harmonis akan membuat siswa merasa dihargai. Menurut Vitasari (2020), komunikasi yang harmonis antara guru dan siswa dapat menumbuhkan motivasi belajar karena siswa merasa nyaman dan diperhatikan. Motivasi tersebut akan mendorong siswa untuk lebih serius dan antusias dalam mengikuti pembelajaran.

4. Dampak Komunikatif yang Baik dalam Pembelajaran

Komunikatif yang baik berdampak pada terciptanya hubungan emosional yang positif antara guru dan murid. Hubungan yang baik akan membangun rasa percaya diri siswa dan mengurangi rasa takut dalam menyampaikan pendapat. Sebaliknya, menurut Vitasari (2020), komunikasi satu arah yang dominan dapat membuat kegiatan belajar kurang hidup dan siswa menjadi pasif. Oleh karena itu, komunikatif yang baik sangat diperlukan untuk menciptakan situasi belajar yang kondusif serta mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara maksimal.

2.6 Pengaruh Lingkungan Belajar dalam Pendidikan

Lingkungan mencakup seluruh komponen yang ada di sekeliling kehidupan yang terus mengalami perkembangan dalam konteks pendidikan, lingkungan belajar adalah suatu hal yang memiliki pengaruh penting bagi hasil belajar siswa dan proses pembelajaran itu sendiri. Lingkungan mencakup seluruh komponen yang ada di sekeliling kehidupan yang terus mengalami perkembangan dalam konteks pendidikan, lingkungan belajar adalah suatu hal yang memiliki pengaruh penting bagi hasil belajar siswa dan proses pembelajaran itu sendiri. Lingkungan belajar berarti tempat untuk melakukan kegiatan belajar yang memperoleh dampak eksternal bagi keberlanjutan proses tersebut .

Lingkungan belajar ini meliputi berbagai elemen di sekitar tempat peserta didik belajar, dapat memengaruhi perilaku dan progres belajar mereka, baik secara langsung atau tidak langsung. Dengan adanya beberapa opini tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa lingkungan belajar memiliki tugas penting dalam membentuk pengalaman pendidikan siswa. Faktor-faktor seperti suasana kelas, fasilitas yang tersedia, serta interaksi sosial di sekitar siswa dapat mendukung atau menghambat proses belajar mereka. Selain aspek fisik, lingkungan emosional dan sosial di sekolah juga berkontribusi terhadap motivasi dan keterlibatan siswa dalam belajar. Lingkungan yang positif mampu menjadikan peserta didik semakin konsentrasi dan termotivasi dalam belajar, sedangkan lingkungan yang kurang mendukung dapat mengurangi efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, membentuk lingkungan belajar yang mendukung sangat krusial untuk membantu siswa meraih hasil belajar yang optimal. Dalam mendapatkan prestasi belajar yang terbaik terdapat faktor-faktor yang berpengaruh di dalamnya. Apabila salah satu dari faktor-faktor tersebut kurang mendukung maka seorang peserta didik bisa jadi meraih hasil belajar yang kurang ideal.

Hasil belajar berarti suatu hal yang cukup penting karena melalui hasil belajar maka pendidik bisa mengukur pemahaman dan pengetahuan setiap peserta didik terhadap penyesuaian tujuan pembelajaran. Perspektif yang memengaruhi hasil akademik peserta didik dapat disebabkan dari faktor internal maupun faktor eksternal. Dalam hal ini, aspek yang menjadi faktor internal meliputi minat. Minat adalah sebuah dorongan seseorang untuk melakukan perubahan agar dapat

mencapai tujuan. Faktor kedua yaitu bakat, faktor selanjutnya ialah motivasi, dan faktor terakhir adalah cara belajar dimana cara belajar merupakan sebuah usaha yang dijalankan oleh setiap manusia untuk menghasilkan pemahaman mengenai materi pembelajaran yang telah diajarkan. Sedangkan faktor internal, faktor lain yang mempengaruhi yaitu faktor eksternal yang diantaranya seperti lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga (Leni & Sholehun, 2021).

Lingkungan siswa terdapat berbagai jenis yaitu alam sekitar, kondisi sosial, lingkungan rumah, dan lingkungan sekolah. Lingkungan belajar yang berisi kenakalan remaja sangat tidak nyaman untuk meningkatkan prestasi anak karena membawa hal negatif. Sebaliknya lingkungan sekolah yang nyaman dan tentram akan memperkuat motivasi belajarnya. Lingkungan keluarga juga memiliki peran bagi motivasi belajar anak. Keluarga menjadi lingkungan yang paling berdampak bagi hasil akademik anak”. Fungsi keluarga dalam aspek ini yaitu sebagai penuntun ketika anak mendapatkan hambatan dalam belajar dan memerlukan arahan, sebagai orang tua harus siap sedia menjadi guru pertama bagi anak (Jumharis et al., 2023).

Lingkungan belajar sangat dibutuhkan oleh setiap peserta didik untuk menciptakan pembelajaran yang efektif. Adapun cara yang dapat dilakukan dalam membangun lingkungan belajar yang produktif yaitu dengan teknik mengelola ruang kelas sebaik mungkin. Apabila suatu ruang kelas dapat diatur dengan baik maka dapat terciptanya suatu kondisi kelas yang efektif dalam proses belajar mengajar. Maka dengan itu, perlu untuk menciptakan kondisi kelas yang efektif yaitu dengan memberi rasa aman, menyenangkan, dan mampu mendorong peserta didik agar berantusias dalam melakukan proses belajar mengajar. Pengelolaan kelas dapat dilakukan oleh pendidik yang profesional agar dapat mencapai keberhasilan dari tujuan pembelajaran tersebut. Dalam pengelolaan kelas, pendidik bertugas untuk menciptakan, mengevaluasi, dan menjaga suasana kelas agar tetap kondusif. Dengan adanya suatu kelas yang nyaman akan berdampak baik bagi peserta didik seperti misalnya mereka dapat mengembangkan kemampuan serta bakat dan minat yang dimiliki.

Dalam menciptakan kondisi kelas yang nyaman bagi peserta didik terdapat beberapa faktor penting yang perlu diperhatikan, diantaranya yaitu:

1. Kondisi dalam kelas.

Pendidik menjadi peran yang sangat penting dalam mengelola suatu kelas. Metode pembelajaran yang dipilih oleh setiap pendidik dapat menjadi penentu apakah kelas tersebut dapat mendukung proses pembelajaran. Apabila seorang pendidik tidak mampu mengontrol kelas maka kelas tersebut menjadi tidak kondusif.

2. Lingkungan di sekitar kelas

Dalam membangun suatu lembaga pendidikan harus memperhatikan beberapa hal. Apabila suatu lembaga pendidikan dekat dengan tempat keramaian seperti jalan raya maka akan berdampak negatif bagi peserta didik, misalnya peserta didik akan kurang fokus dalam pembelajaran karena suara kendaraan yang terlalu bising. Tidak hanya masalah suara keramaian, namun bau yang tak sedap juga akan berdampak bagi pelaksanaan proses belajar mengajar (Ariyanti, 2022).

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, penting untuk memperhatikan berbagai faktor yang bisa mempengaruhi. Ada tiga faktor utama yang berperan penting dalam hasil belajar siswa, yaitu faktor eksternal, internal, dan pendekatan belajar. Faktor eksternal, atau yang sering disebut faktor lingkungan, menjadi salah satu elemen kunci yang mendukung pencapaian hasil belajar siswa. Lingkungan pendidikan adalah tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran dan dijadikan salah satu aspek penting yang mempengaruhi ketercapaian siswa dalam mendapatkan hasil akademik yang optimal.

Berikut aspek-aspek yang dapat memengaruhi pencapaian hasil belajar:

1. Metode Mengajar

Metode mengajar merupakan cara pendidik melakukan pembelajaran di dalam kelas. Pendidik harus mempelajari metode mengajar yang baik agar siswa tidak kesulitan dalam mengerti materi yang dijelaskan, karena jika metode pembelajaran di kelas kurang baik maka hasil belajar dari peserta didik tidak akan memuaskan.

2. Kurikulum

Kurikulum merupakan rancangan pembelajaran yang berisi tujuan, isi dan program yang disusun sebagai petunjuk pembelajaran.

3. Interaksi pendidik dengan peserta didik

Kegiatan pembelajaran yang berlangsung oleh pendidik dan siswa dimana pendidik memberikan interaksi yang baik sehingga mereka akan mempelajari materi dengan baik.

4. Relasi sesama peserta didik

Relasi sesama peserta didik ini tergantung kepada perilaku peserta didik masing-masing, mereka yang berperilaku buruk akan diasingkan oleh temannya sehingga membuat peserta didik tersebut malas berangkat ke sekolah.

5. Disiplin sekolah

Adanya peraturan tertulis yang terdapat di sekolah agar terciptanya peserta didik yang disiplin dengan cara mentaati peraturan yang berlaku.

6. Alat Pelajaran

Alat belajar merupakan media bantu dalam belajar, namun masih terdapat sekolah yang belum memfasilitasi alat belajar yang layak.

7. Waktu Sekolah

Melakukan pembelajaran pagi masih sangat baik dikarenakan pikiran masih segar, waktu pembelajaran yang terlalu lama dapat menyebabkan peserta didik merasa bosan sehingga tidak lagi mampu memahami materi yang diajarkan.

8. Standar Pelajaran

Pendidik tidak memaksakan standar tinggi yang harus dicapai peserta didik, pendidik harus menyesuaikan kemampuan masing-masing peserta didik.

9. Keadaan Gedung

Fasilitas gedung yang memadai dapat menunjang berjalannya proses belajar mengajar.

10. Metode Belajar

Peserta didik perlu mengasah kemampuannya dengan belajar namun tidak berlebihan dan menyesuaikan batas kerja pikiran.

11. Tugas Rumah

Pendidik perlu memahami bahwa peserta didik dirumah tidak hanya untuk belajar melainkan menjalankan aktivitas lain juga,pendidik sebaiknya tidak memberikan pekerjaan rumah yang berlebihan.

Lingkungan sekolah yang kondusif dapat mendorong semangat siswa untuk belajar lebih rajin dalam pemahamannya terhadap materi yang diberikan oleh pendidik. Selain kondisi yang kondusif, interaksi sosial yang harmonis baik sesama teman maupun pendidik ketika mengikuti pembelajaran juga akan mempengaruhi ketercapaian peserta didik dalam pemahamannya terhadap materi yang disampaikan oleh pendidik.

Selain lingkungan sekolah, lingkungan keluarga juga merupakan lingkungan utama yang paling berpengaruh dalam capaian belajar peserta didik untuk belajar lebih tekun dalam pemahamannya terhadap materi yang diberikan oleh pendidik. Selain dikarenakan keluarga merupakan tempat pertama anak berinteraksi dan menerima pendidikan serta tempat pertama anak dalam bertumbuh kembang.

Bimbingan orang tua yang diberikan kepada anak akan mendorong anak tersebut untuk menjadi lebih aktif dalam belajar karena adanya motivasi dan dukungan dari keluarga. Ada beberapa faktor lingkungan yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran yaitu:

- 1) Tempat belajar: Adanya tempat belajar yang baik dan nyaman sehingga peserta didik bisa dengan baik mempelajari materi yang diberikan.
- 2) Alat-alat untuk belajar: Diperlukannya alat alat pendukung pembelajaran agar proses belajar mengajar terlaksana dengan baik.
- 3) Suasana: Suasana memiliki hubungan yang penting dalam pembelajaran karena dengan suasana belajar yang positif mampu memberi dorongan kepada siswa dan pengaruh positif terhadap hasil akademis siswa.
- 4) Pergaulan: Pergaulan juga berdampak terhadap belajar anak. Jadi peserta didik perlu memilah pergaulan yang baik agar tidak mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Faktor kebudayaan sekolah juga menyandang peran penting dalam dunia pendidikan seperti letak lingkungan dan sarana prasarana sekolah yang meliputi gedung, media pembelajaran dan yang lainnya, kurikulum harus dirancang dengan sempurna agar peserta didik mampu melakukan kegiatan belajar mengajar dengan baik adanya peran yang mendampingi peserta didik seperti pendidik, kepala sekolah, administrasi dan yang lainnya dalam menunjang pembelajaran dan adanya peraturan tertulis agar peserta didik memiliki aturan dan bisa melaksanakannya dengan baik.

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa situasi belajar merupakan sebuah ekosistem kompleks yang mencakup interaksi antara kondisi internal siswa, seperti minat dan motivasi, dengan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan keluarga serta sekolah. Analisis situasi belajar ini menjadi fondasi krusial bagi pendidik untuk mengidentifikasi kebutuhan nyata dan hambatan di lapangan sebelum proses instruksional dimulai. Lingkungan belajar sendiri terdiri dari dimensi fisik, psikologis, dan sosial yang saling berkaitan dalam memengaruhi konsentrasi serta perilaku peserta didik. Pengelolaan kelas yang efektif dan terencana, yang didasarkan pada prinsip transparansi, konsistensi, dan pembangunan hubungan positif, terbukti mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa serta hasil akademis secara signifikan. Selain itu, penerapan komunikasi dua arah atau banyak arah yang harmonis menjadi kunci utama dalam menghidupkan suasana kelas, sehingga siswa merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran.

3.2 Saran

Untuk mewujudkan terciptanya pengalaman belajar yang lebih maksimal, para pendidik disarankan untuk lebih peka dalam melakukan diferensiasi pembelajaran dan memilih metode mengajar yang variatif sesuai dengan karakter unik setiap siswa. Selain itu, kerja sama antara lembaga pendidikan dan orang tua perlu diperkuat, mengingat keluarga adalah lingkungan pertama yang memberikan bimbingan moral serta motivasi dasar bagi anak. Pihak sekolah juga diharapkan memberikan perhatian lebih pada penataan fasilitas fisik dan pemilihan lokasi gedung yang kondusif agar terhindar dari gangguan eksternal seperti suara bising yang dapat menghambat fokus belajar. Terakhir, pengembangan keterampilan komunikasi yang empatik dan terbuka harus terus diupayakan guna membangun ikatan emosional yang kuat antara pengajar dan peserta didik di dalam ruang kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alip, S., & Sahronih, S. (2024). Analisis Faktor Penghambat Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar di Era Society 5.0. *Jurnal Metaedukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(2), 11–17.
- Ariyanti. (2022). Urgensi Lingkungan Belajar Yang Kondusif Dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif. *Education : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(1), 41–51.
- Harahap, A. C. P., Anggina, A., Ritonga, D., Amarta, M. A., Ayumi, S., Rahmi, W., Mariana, W., & Rahman Nst, Y. (2023). Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Semangat Belajar Siswa: *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 579–584.
- Hryanti, S. (2023). *Proses Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia.
- Muhammad Ilham, W. H. (2024). Peran Vital Komunikasi Efektif Guru dalam Pengelolaan Kelas. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, Vol 4. No.1.
- Nasrun Harahap, A. A. (2025-2026). Pengelolaan Lingkungan Belajar. *Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara*, Vol 2. No. 6.
- P.Y.A. (2020). Hubungan gaya komunikasi guru terhadap tingkat keefektifan proses pembelajaran.
- Wahid, F. S., Setiyoko, D. T., Riono, S. B., & Saputra, A. A. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(8), 555.